
PENGEMBANGAN DESA WISATA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI PULAU SERANGAN**Ni Wayan Sutiani**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mahendradatta – Denpasar

e-mail : sutianiwayan12@gmail.com

Abstrak - Kepariwisata di Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu pemasukan devisa bagi negara. Melihat potensi yang dimiliki Bali dari keindahan alam, keramah-tamahan penduduk, seni budaya dan adat-istiadatnya yang khas, membuat sektor pariwisata mendapat perhatian yang khusus dan serius dari pemerintah daerah Provinsi Bali. Desa Serangan adalah sebuah kelurahan dan pulau yang berada di Wilayah Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, seperti kampung bugis, desa nelayan, turtle park dan pura sakenan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimanakah pengembangan desa wisata di Desa Serangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Pada penelitian ini, metode penelitian yang dilakukan adalah dengan penelitian kepustakaan dengan membaca literatur yang berkaitan dengan pengembangan obyek wisata, observasi dan penelitian lapangan, dimana penelitian dilakukan dengan mengunjungi obyek wisata di Serangan dan mewawancarai masyarakat sekitar obyek wisata di Desa Serangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata Serangan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan dimana dapat dilihat dari sisi ekonomi dapat dilihat beberapa contoh positif dari dampak pengembangan pariwisata di desaSerangan, diantaranya; kehidupan masyarakat desa Serangan menjadi semakin maju karena akses menuju wilayah perkotaan menjadi semakin lancar. Selain itu pengembangan pulauSerangan adalah adanya pemasukan keuangan sebagai kasdesa. Pemasukan keuangan terutama berasal dari dana karcis masuk yang dikenakan kepada setiap orang yang memasuki pulauSerangan dengan tarif Rp.1000,- bagi pengendarasepeda motor dan Rp. 2000,- bagi pengendara mobil Pemasukan dari karcis masuk tersebut cukup besar, dimana dananya digunakan untuk menunjang pembangunan desa dan keperluan pemeliharaan sarana-dan prasarana peribadatan yang ada di desaSerangan.

Kata Kunci: pengembangan desa wisata, kesejahteraan masyarakat

Abstract - Tourism in Indonesia has grown and developed into one of the country's foreign exchange earnings. Seeing Bali's potential from natural beauty, people's hospitality, cultural arts and distinctive customs, making the tourism sector receive special and serious attention from the local government of Bali Province. Serangan Village is a sub-district and sub-district located in Wialyah, South Denpasar District, Denpasar City, Bali Province, Indonesia, which has considerable tourism potential, such as Bugis village, fishing village, turtle park and temples. Based on the description above, the problem can be formulated as follows: how is the development of tourist villages in Serangan Village in improving the welfare of the surrounding community. In this study, the research method was carried out by library research by reading literature relating to the development of tourism objects, observation and field research, where research was carried out by visiting tourism objects in Serangan and interviewing communities around tourism objects in Serangan Village. The results of the study indicate that from the results of the research conducted it can be concluded that the development of Serangan village tourism can improve welfare and development which can be seen from the economic side, it can be seen a number of positive examples of the impact of tourism development in Serangan village, including; the life of the village community Serangan is becoming more advanced because access to urban areas is becoming increasingly smooth. In addition to the development of Serangan island, there is financial inclusion as village treasury. The financial income mainly comes from the entrance ticket that is charged

to everyone who enters Serangan island with a fare of Rp. 1,000, for motorbike riders and Rp. 2000, - for motorists The entry from the entrance ticket is quite large, where the funds are used to support village development and the need for maintenance of worship facilities and infrastructure in Serangan village.

Keywords: tourism village development, community welfare

I. Pendahuluan

Pada saat ini kepariwisataan di Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu pemasukan devisa bagi negara. Hal tersebut dapat terjadi karena Indonesia memiliki potensi yang besar di sektor pariwisata. Ini bisa dilihat dari indahnya berbagai macam pemandangan alam, kebudayaan, sejarah bangsa, festival-festival atau upacara-upacara daerah yang unik, berbagai macam seni lukis, kerajinan tangan, dan banyaknya tempat yang sangat menarik bagi para wisatawan mancanegara yang ingin mengunjungi destinasi wisata di setiap daerahnya.

Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata terbaik di Indonesia, dimana terdapat berbagai potensi wisata. Melihat potensi yang dimiliki Bali dari keindahan alam, keramah-tamahan penduduk, seni budaya dan adat-istiadatnya yang khas, membuat sektor pariwisata mendapat perhatian yang khusus dan serius dari pemerintah daerah Provinsi Bali. Banyaknya kunjungan wisatawan baik dari luar maupun dalam negeri yang datang, membuat industri-industri dibidang pariwisata bermunculan seperti hotel, biro perjalanan wisata, restoran, SPA, dan lain-lain. Tentunya hal ini adalah peluang yang sangat besar bagi para pengusaha asing ataupun lokal untuk berlomba dalam meraih keuntungan besar di sector pariwisata.

Desa Serangan adalah sebuah Kelurahan dan pulau yang berada di Wilayah Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, seperti kampung bugis, desa nelayan, turtle park dan pura sakenan.

Secara geografis batas-batas wilayah Desa Serangan adalah: sebelah utara: Desa Sanur Kauh, sebelah selatan: Kelurahan Tanjung Bena, sebelah barat: Kelurahan pedungan, sebelah timur: selat Badung. Secara administrasi Desa Serangan terdi-

ri dari enam banjar adat Hindu, dan satu adat Kampung Bugis (Islam), yakni: Banjar Dukuh, BanjarPeken, Banjar Kawan, Banjar Tengah, Banjar Kaja, Banjar Pojok, Banjar Bugis.

Berdasarkan data monografi Desa Serangan sampai akhir tahun 2002, jumlah penduduk penduduknya mencapai 3.261 orang, yang terdiri dari 1.558 orang laki-laki, dan 1.703 orang perempuan. Keseluruhan jumlah penduduk tersebut berprofesi sebagai nelayan. Mengingat daerah ini adalah daerah pesisir, makanya penghasilan daerah ini dari hasil laut.

Untuk pengembangan konsep wisata bahari di desa tersebut, diharapkan lebih menonjolkan potensi budaya, terutama seni tari dan kehidupan sosial masyarakatnya yang memiliki ciri khasnya sendiri sebagai komunitas masyarakat pesisir.

Dasar pengembangan Desa Serangan adalah tetap menonjolkan keunggulan yang dimilikinya yaitu keindahan pantai dan budaya masyarakatnya, sehingga para wisatawan yang berkunjung dapat menemukan sesuatu yang baru di Serangan. Untuk mendukung pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan anggaran daerah maka desa wisata di Desa Serangan perlu dibenahi secara potensial dan terencana sebab objek wisata ini dapat meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimanakah pengembangan desa wisata di Desa Serangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya?

II. MetodePenulisan

Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan wawancara. Yang dimaksud dengan wawancara menurut Nazir (2005) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan

cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Selain istilah wawancara dalam keseharian kita juga sering menjumpai istilah “ngobrol” atau percakapan. Berkaitan dengan istilah tersebut Irawati S. dalam Masri Singarimbun (2008) memberikan garis pembeda antara wawancara dengan percakapan. Pada wawancara; pertama, pewawancara belum saling mengenal responden (yang diwawancarai), sedangkan percakapan biasanya sudah saling mengenal. Kedua, pewawancara adalah pihak yang terus-menerus bertanya, sedangkan responden pihak yang selalu menjawab pertanyaan tersebut. Sedangkan percakapan saling bertanya, saling menjawab bahkan saling menimpali begitu saja. Ketiga, urutan pertanyaan sudah ditentukan. Sedangkan percakapan tema yang dibicarakan bisa berubah-ubah bahkan dalam waktu seketika.

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab yang sistematis, dan hasil tanya jawab ini dicatat/direkam secara cermat (Agung, 2012:7). Tanya jawab ‘sepihak’ berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sementara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahui bahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian ini, metode penelitian yang dilakukan adalah dengan penelitian kepustakaan dengan membaca literatur yang berkaitan dengan pengembangan obyek wisata, observasi dan penelitian lapangan, dimana penelitian dilakukan dengan mengunjungi obyek wisata di Serangan dan mewawancarai masyarakat sekitar obyek wisata di Desa Serangan.

III. Pembahasan

1. Sejarah Desa Serangan

Kata Serangan disebutkan berasal dari kata “sira” dan “angen”. Dulu, dalam pelayaran yang melelahkan dari Makassar, para pelaut sering singgah di Serangan untuk mencari air minum. Setelah minum

di sana, mereka pun akhirnya terkena pengaruh siraangen atau orang-orang disekitar sana menyebut merasa sayang atau kangen dengan Serangan. Sehingga, tak sedikit dari pelaut Bugis itu memutuskan menetap disana.

Di Pulau Serangan, satwa langka penyus sering mendarat untuk bertelur. Serangan juga menjadi surga bagi para pemuja keindahan alam bawah laut lantaran hamparan padang lamun di situ tumbuh subur. Di sanalah “rumah” yang nyaman bagi berbagai jenis ikan hias, ikan konsumsi, udang, kepiting dan berbagai biota laut lainnya. Pulau Serangan sebagai daerah dengan potensi besar yang dipenuhi dengan aspirasi, nilai-nilai sejarah dan budaya. Serangan yang mengekspos pulau sebagai daerah yang telah berhasil pencampuran suasana laut, spiritualitas dan budaya dengan getaran kreatif multikulturalisme, semangat komunitas, dan berkelanjutan. Untuk mengekspos pesona serangan, setiap tahun dirayakan sebuah festival yang disebut Pulau Serangan Green Festival. Begitu banyak pesona yang ditawarkan di Pulau Serangan. Bila berkunjung ke tempat ini jangan lupa untuk mengunjungi sebuah pura yang di kenal oleh masyarakat Hindu dengan Pura Sakenan.

Nama Pura Sakenan berasal dari kata sakra yang berarti menyatukan pikiran langsung kepada Tuhan. Tempat suci di Serangan dibangun oleh Mpu Kuturan pada abad ke-12 dan sebagian lagi oleh Danghyang Nirartha pada abad ke-15. Orang suci membangun tempat suci ini karena juga merasa siraangen dengan keindahan alam yang natural dan vibrasi spiritual Serangan. Maka, dibangunlah di situ tempat suci yang memiliki kekhasan arsitektur mirip dengan Pura Luhur Uluwatu yang berlokasi di ujung selatan Pulau Bali. Sementara itu, dalam “DwijendraTattwa” disebutkan bahwa Danghyang Nirartha di tempat suci ini sempat melakukan penyatuan pikiran dan diri dengan Tuhan. Dalam perjalanan suci mengelilingi pantai-pantai di Pulau Bali, beliau sempat menetap di Serangan. Di situlah beliau membangun Pura Dalem Sakenan. Kisah perjalanan Danghyang Nirartha ini akhirnya jadi tradisi masyarakat Hindu di seantero Bali di saat karya besar di Pura Dalem Sakenan yang bertepatan dengan Hari Raya Kuningan. Mengingat Pulau Serangan

terpisah dari daratan Bali, para pamedek itu tangkil dari daratan Bali menuju Serangan dengan menaiki jukung. Saat air laut dalam kondisi surut, para pamedek harus siap berjalan kaki melewati semak belukar, menyisir hutan bakau yang panjangnya sekitar dua kilometer. Tradisi itu berlangsung dari masa ke masa.

2. Pengertian Desa Wisata

Menurut Wiendu (1993), desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata.

Suatu kawasan dikatakan dapat menjadi desa wisata harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut (Syamsu dalam Prakoso, 2008):

- 1) Faktor kelangkaan adalah sifat dari atraksi wisata yang tidak bias dijumpai atau langka di tempat lain.
- 2) Faktor kealamiahannya adalah sifat atraksi wisata yang belum pernah mengalami perubahan akibat campur tangan manusia
- 3) Keunikan, yakni sifat atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding objek wisata lain
- 4) Faktor pemberdayaan masyarakat yang mampu menghimbau agar masyarakat ikut serta dan diberdayakan dalam pengelolaan objek wisata di daerahnya.

Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan mengaktualisasikan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat menghimbau, merayu, mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata tersebut atau disebut pemasaran desa wisata. Komponen produk pariwisata itu sendiri terdiri atas angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata (Soekadijo, 2000).

3. Pengembangan Desa Wisata di Desa Serangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Serangan adalah sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Denpasar Selatan, Bali, yang letaknya sekitar 10 kilometer ke arah Selatan dari pusat kota Denpasar. Dulu, Serangan adalah sebuah pulau yang terpisah dengan daratan Pulau Bali, tapi akhirnya dilakukan reklamasi sehingga menyatu.

Lokasi yang dikelilingi pohon mangrove ini sangat tampak indah dan menyenangkan jika pertama masuk pintu gerbang kawasan. Berikut beberapa destinasi wisata yang bisa ditemui wisatawan di Pulau Serangan.

a. Kampung Nelayan

Nelayan sudah menjadi pekerjaan sebagian masyarakat Serangan sejak zaman kerajaan dulu. Awalnya mereka adalah para nelayan yang berasal dari Makassar dan melaut sampai ke wilayah perairan Serangan. Hingga kini, keturunan para nelayan etnis Bugis masih tinggal dan berkembang hingga beberapa generasi yang menjadi penghuni tetap wilayah ini.

b. Masjid Assyuhada

Masjid ini terletak di Kampung Bugis, Jalan TukadPekaseh yang berdiri sejak abad ke-17 di mana pelaut Bugis masuk wilayah ini. Masjid ini digagas oleh seorang ulama besar asal Makassar (Ujung Pandang) bernama Syeikh Haji Mu'min. Selain Masjid Assyuhada yang menjadi ikon kampung Bugis ini, ada hal lain yang cukup menarik wisatawan di antaranya keberadaan Al Quran kuno dan makam kuno yang masih dirawat dengan baik hingga sekarang. "Saya keturunan kelima. Leluhur saya dulu membawa kapalbugis dan mendarat pertama kali di Singaraja yang sekarang juga di kenal dengan Kampung Bugis.

c. Wisata Bahari

Destinasi wisata bahari di perairan Serangan memang tak kalah menarik dibanding wisata bahari lain seperti di Nusa Dua, Kuta, Legian, Sanur dan lainnya. Banyak pihak biro perjalanan mengantar tamunya atau wisatawan berkunjung untuk bermain aneka permainan wisata air seperti jet ski, parasailing dan lainnya. "Sering

saya bawatamu saya ke sini (Serangan).

d. Turtle Park Serangan

Tempat ini terdapat aneka penyu dan pernak pernik penyu. Lokasinya berada di Jalan Tukad Punggawa. Selain Turtle Park ini, ada lagi pusat konservasi dan pendidikan penyu yang berada di kawasan Serangan yaitu di Jalan Tukad Wisata. Turtle Park di Desa Wisata Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Bali. Di tempat ini akan dilihat bagaimana proses dari penyu bertelur, menetas menjadi tukik dan dewasa menjadi penyu. Kawasan Serangan tidak terlalu luas sehingga tidak memakan waktu banyak untuk menuju satu tempat ke tempat lainnya.

e. Pura Sakenan

Pura ini dibangun sejak abad ke-10 Masehi oleh Mpu Kuturan atau Mpu Rakretha. Bangunannya mengadopsi konsep yang dibawa dari Majapahit, Jawa Timur. Pujawali atau piodalan atau upacara keagamaan yang besar dilakukan setiap 210 hari sekali atau bertepatan dengan Hari Raya Kuningan. Pura Sakenan di Desa Serangan, Denpasar, Bali. Pura Sakenan ini sering juga dijadikan tempat melakukan persembahyangan umat Hindu. Karena Pura Sakenan sarat menyimpan sejarah, banyak wisatawan yang sering berkunjung dan mengabadikan dengan foto. Jika akan masuk ke pura ini harus mengikuti aturan, di antaranya tidak sedang haid bagi wanita, berpakaian sopan dengan mengenakan penutup kain di badan atau pakaian adat dan meminta izin kepada pengurus pura jika akan masuk area.

Dari sisi ekonomi dapat dilihat beberapa contoh positif dari dampak pengembangan pariwisata di desa Serangan, diantaranya; kehidupan masyarakat desa Serangan menjadi semakin maju karena akses menuju wilayah perkotaan menjadi semakin lancar. Masyarakat dapat secara langsung bepergian ke Denpasar melalui kendaraan darat seperti sepeda motor atau mobil, bahkan terkadang ada mobil angkutan umum yang bisa langsung mengantarkan masyarakat ke tujuannya dengan beban biaya yang ditimbulkan semakin murah. Dengan kondisi yang demikian maka kegiatan ekonomi masyarakat Desa Serangan menjadi sangat lancar terutama dalam hal menyalurkan hasil-hasil produksi

masyarakat desa. Beberapa dampak positif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat adalah adanya bermunculan café-café yang saat ini mencapai 25 buah. Adanya kegiatan pelestarian penyu yang secara ekonomis menghasilkan penangkaran ratusan penyu, sebagaimana yang dilakukan oleh Wayan Artana, salah seorang dari penduduk asli di desa Serangan

Disamping konservasi, penyu-penyu yang ditangkar juga sering digunakan untuk kebutuhan upacara agama baik bagi masyarakat Serangan sendiri maupun masyarakat dari luar desa Serangan. Dengan adanya usaha tersebut maka secara langsung dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa di pulau Serangan. Selain, kegiatan ekonomi yang telah disebut di atas, di pulau Serangan saat ini juga ada pembudidayaan rumput laut, kegiatan nelayan yang kesemuanya dapat dengan lebih mudah dipasarkan ke luar wilayah pulau Serangan.

Sisi ekonomi lainnya dari pengaruh pengembangan pulau Serangan adalah adanya pemasukan keuangan sebagai kas desa. Pemasukan keuangan terutama berasal dari dana karcis masuk yang dikenakan kepada setiap orang yang memasuki pulau Serangan dengan tarif Rp.1000,- bagi pengendara sepeda motor dan Rp. 2000,- bagi pengendara mobil. Pemasukan dari karcis masuk tersebut cukup besar, dimana dananya digunakan untuk menunjang pembangunan desa dan keperluan pemeliharaan sarana dan prasarana peribadatan yang ada di desa Serangan.

Beberapa contoh di atas telah cukup memberi gambaran yang positif terhadap dampak positif yang ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata di desa Serangan. Dengan demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa pariwisata dapat memberikan nilai ekonomi yang sangat besar kepada masyarakat desa Serangan. Dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisata ke Bali, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat desa Serangan, dan pasti semakin besar pula keuntungan ekonomi yang diraih oleh masyarakat desa tersebut.

Selain itu dengan akses jalan yang lancar dan dengan adanya kebijakan pengembangan kepariwisataan di kawasan Desa Serangan pada umumnya dapat meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi mas-

yarakat misalnya membuka peluang kerja dibidang pariwisata restoran, antara lain restoran GollAillen, restoran padi melasti, warung Becol (kuliner) yang banyak dikunjungi wisatawan, dan juga hotel Paras- paros, penginapan atau home stay. Setiap hari ada wisatawan asing dari Australia, Belanda, Cina dan Jepang maupun wisatawan lokal dari pulau Jawa hampir setiap hari lebih kurang 3000 orang wisatawan yang mengunjungi DesaSerangan. Wisatawan yang mau ke Lombok, ke LabuhanBajo atau ke Nusa Lembongan ke Nusa Penida bisa transit disini. Kemudian dibidang kesehatan sekarang sudah ada puskesmas pembantu yang melayani masyarakat meskipun belum memiliki rawat-inap, sudah ada dokter praktik yang berdomisili di desaSerangan, kalau ada warga sakit malam hari tidak lagi ke Denpasar, cukup dilayani di desaSerangan, termasuk sudah ada praktik bidan, meskipun masyarakat harus bayar yang penting segera dapat pelayanan medis.

IV. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata Serangan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan dimana dapat dilihat dari sisi ekonomi dapat dilihat beberapa contoh positif dari dampak pengembangan pariwisata di desaSerangan, diantaranya; kehidupan masyarakat desaSerangan menjadi semakin maju karena akses menuju wilayah perkotaan menjadi semakin lancar.

Selain itu pengembangan pulauSerangan adalah adanya pemasukan keuangan sebagai kasdesa. Pemasukan keuangan terutama berasal dari dana karcis masuk yang dikenakan kepada setiap orang yang memasuki pulauSerangan dengan tarif Rp.1000,- bagi pengendarasepeda motor dan Rp. 2000,- bagi pengendara mobil. Pemasukan dari karcis masuk tersebut cukup besar, dimana dananya digunakan untuk menunjang pembangunan desa dan keperluan pemeliharaan sarana-dan prasarana peribadatan yang ada di desaSerangan.

2. Saran

Program pemberdayaandesa wisata, sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan aspek media, promosi, serta peningkatan kompetensi para pelaku usaha wisata tradisional, sehingga kedepannya dapat meningkatkan kesejahteraan desa pada umumnya dan masyarakat sekitar pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Istri Andriyani, EdhiMartono, Muhamad, 2012, Pemberdayaan Masyarakat.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Desa Wisata Dan Lingkungannya. Jakarta: Gramedia.
- Prakoso, Aditha Agung. (2008). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Rute Wisata Kasus :Desa Wisata Srowolan, Sleman, DIY. Yogyakarta: UGM.